

PEMEROLEHAN BAHASA DARI SEGI SINTAKSIS PADA ANAK USIA TIGA TAHUN (STUDI KASUS PADA SYIFA)

Afrinar Pramitasari
Universitas Pekalongan
nurasyifaa2018@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa dari segi sintaksis pada anak usia tiga tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan studi kasus. Data dalam penelitian ini adalah tuturan anak bernama Syifa ketika berusia tiga tahun yang berbentuk klausa dan kalimat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan catatan harian. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang terdiri atas tiga tahap analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usia tiga tahun, Syifa sudah mampu mengucapkan kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Jenis kalimat tunggal yang mampu diucapkan oleh Syifa pada usia tiga tahun adalah 1) kalimat tunggal verba, 2) nomina, 3) adjektiva, dan 4) numeralia. Selain itu, pada usia tiga tahun Syifa juga sudah mampu mengucapkan kalimat majemuk koordinatif dan subordinatif. Berdasarkan fungsi kalimat, Syifa sudah bisa mengucapkan lima jenis kalimat, yaitu 1) kalimat deklaratif, 2) interogatif, 3) imperatif, 4) eksklamatif, dan 5) optatif. Berdasarkan fungsinya, kalimat yang paling sering diucapkan oleh Syifa adalah kalimat interogatif.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa, anak, sintaksis

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural ketika ia belajar bahasa ibunya (Dardjowidjodjo, 2003:225). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2009) yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa dibedakan dari pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa dilakukan secara sengaja, misalnya les bahasa dan pembelajaran bahasa di sekolah yang diajari oleh seorang guru. Dengan demikian, seorang anak yang secara alamiah belajar bahasa ibunya disebut dengan pemerolehan, sedangkan seorang anak yang belajar bahasa diluar lingkungan keluarga seperti belajar disekolah disebut dengan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa pada anak berhubungan dengan bahasa pertama anak (B1), sedangkan pembelajaran bahasa pada anak berhubungan dengan bahasa kedua anak (B2) yang didapatkan melalui pembelajaran.

Ada dua proses dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak, yaitu proses kompetensi dan peformansi. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses ini menjadi syarat untuk terjadinya proses peformansi yang terdiri dari dua proses yaitu proses pemahaman dan penerbitan kalimat yang didengar. Peformansi berkaitan dengan kemampuan memahami dan

menerbitkan kalimat baru (Wulandari, 2018). Adapun salah satu aspek dalam proses kompetensi adalah penguasaan aspek sintaksis. Aspek sintaksis tidak diperoleh anak sejak lahir. Pemerolehan aspek ini dimulai ketika anak mampu mengucapkan satu kata (bagian kata) yang sebenarnya adalah kalimat penuh. Misalnya, 'bu' untuk 'ibu', atau 'ma' untuk 'mamah'.

Proses pemerolehan Bahasa pada anak berbeda-beda, ada yang berlangsung dengan cepat dan ada pula yang berlangsung dengan lambat. Perbedaan dalam pemerolehan Bahasa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor alamiah. Faktor Alamiah yang dimaksudkan adalah setiap anak lahir dengan seperangkat prosedur dan aturan bahasa, oleh Chomsky dinamakan *Language Acquisition Device* (LAD). Potensi dasar itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan. Selain faktor alamiah juga ditentukan oleh rangsangan dari keluarga, media televisi, gadget, dan lingkungan tempat tinggal. Oleh sebab itu, bagi orang tua yang ingin pemerolehan bahasa anaknya sesuai dengan perkembangan fisik, bahkan melampauhi, harus selalu memberi stimulus dengan baik. Karena Salah satu faktor utama yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena orang tua memiliki intensitas waktu kebersamaan dengan anak paling banyak. Salah satu jenis kegiatan yang dapat diaplikasikan oleh orangtua dalam menstimulasi pemerolehan bahasa pada anak adalah dengan cara sering mengajak berbicara anak sejak lahir.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak (Pebriana, 2017). Perkembangan bahasa anak berkembang dari tingkat sederhana menuju kompleks. Hal ini dipengaruhi oleh semakin tumbuh dan berkembangnya anak seiring dengan pemahaman yang baik terhadap lingkungan. Pada usia satu tahun, anak mulai bisa mengujarkan satu kata (Dardjowidjojo, 2000). Pada usia ini anak mulai mengujarkan kata-kata yang diketahuinya dari lingkungan sekitar. Kata yang diujarkan anak pada terkadang tidak jelas dan hanya mengujarkan suku kata terakhir yang diketahuinya. Oleh karena itu, orangtua harus lebih memperhatikan apa yang diucapkan oleh anak mereka. Misalnya saja ketika anak mengatakan bil. Bisa saja anak menunjukan pada orang tuanya di sana ada mobil atau minta diambillkan mainan mobil.

Tahap-tahap yang harus dilewati dalam pemerolehan bahasa pada seorang anak merupakan sesuatu yang menarik. Oleh sebab itu beberapa pakar linguistik tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemerolehan bahasa. Beberapa penelitian tentang pemerolehan bahasa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain dilakukan oleh Nuraeni (2015) yang berjudul "Pemerolehan Morfologi (Verba) pada Anak Usia 3, 4, dan 5 Tahun dalam Kajian Neuro Psikolinguistik". Hasil penelitian Nuraeni menunjukkan bahwa konsep universal yang dipatuhi oleh anak dalam pemerolehan bahasa ini tidak merata, tampak sangat nyata bahwa dalam pemerolehan verba, faktor masukan dari lingkungan sangat berpengaruh pada anak.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Haryanti dkk (2018) dalam artikel jurnalnya yang berjudul "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun Ditinjau dari Aspek Fonologi". Tujuan dari penelitian Haryanti adalah untuk memaparkan pemerolehan

bahasa anak usia 2 sampai dengan 3 tahun ditinjau dari aspek fonologi yang meliputi penguasaan vokal, konsonan, dan faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak. Penelitian tentang pemerolehan bahasa juga pernah dilakukan oleh Salnita (2019). Hasil penelitian Salnita menunjukkan bahwa pada usia tiga tahun anak belum bisa mengujarkan fonem /r/ dan /s/ dengan benar. Kata-kata yang dikuasai oleh anak adalah kata-kata yang dekat dengan lingkungan dan semua ujaran anak mengandung makna denotatif.

Pada penelitian ini, peneliti meneliti pemerolehan bahasa seorang anak yang bernama Syifa berusia 3 tahun. Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah pemerolehan bahasa pada segi sintaksis. Pemerolehan sintaksis merupakan kemampuan anak untuk mengungkapkan sesuatu dalam bentuk konstruksi atau susunan kalimat. Konstruksi itu dimulai dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata). Konstruksi satu kata ini bagi anak sebenarnya adalah kalimat penuh. Setelah itu dilanjutkan dengan konstruksi dua kata dan tiga kata atau lebih yang merupakan susunan yang dibentuk anak untuk mengungkapkan sesuatu.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun dari segi sintaksis yaitu dari pemerolehan klausa dan kalimat. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya bagi orang tua anak usia dini untuk bisa memahami tahap-tahap pemerolehan bahasa pada anak dan digunakan sebagai patokan untuk mengontrol perkembangan bahasa anak. Pemerolehan bahasa yang sudah dimiliki oleh anak dengan baik diharapkan dapat mendongkrak kecerdasan bahasa karena kecerdasan bahasa yang dimiliki oleh anak akan mempengaruhi kecerdasan lainnya. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat secara teoretis untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun dari segi sintaksis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun yang bernama Syifa. Data dalam penelitian ini adalah tuturan anak bernama Syifa yang berbentuk klausa atau kalimat. Yang dijadikan indikator dalam pengambilan data adalah jika anak sudah bisa menghasilkan klausa dan kalimat melalui alat ucap pada saat berkomunikasi dan kalimat tersebut bisa dimengerti maknanya oleh lawan bicara. Karena hal tersebut menunjukkan bahwa anak sudah mampu menguasai bahasa dari segi sintaksis. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah tuturan anak bernama Syifa pada usia tiga tahun.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan catatan harian. Metode observasi berupa pengamatan lapangan oleh peneliti. Sedangkan catatan harian dilakukan dengan cara mencatat apapun yang diujarkan oleh anak dalam suatu buku harian. Data dalam buku harian ini kemudian dianalisis untuk disimpulkan hasilnya. Data penelitian dikumpulkan pada rentang waktu kurang lebih satu tahun melalui interaksi langsung antara peneliti dengan syifa melalui observasi secara langsung.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif (Miles dan Huberman). Tahap analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

- a. Tahap analisis pertama adalah reduksi data. Proses yang dilakukan dalam reduksi data yaitu 1) melakukan transkripsi data tuturan ke dalam bentuk tulisan, 2) data yang telah ditranskripsikan kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang menjadi fokus pada penelitian, 3) melakukan pemaknaan terhadap data yang sebelumnya sudah diklasifikasikan.
- b. Tahap analisis kedua adalah penyajian data. Pada tahap penyajian ini, data yang telah diklasifikasikan disajikan dalam bentuk tabel.
- c. Tahap analisis ketiga yaitu tahap penarikan kesimpulan. Dalam tahap ketiga ini, dilakukan proses verifikasi ulang terhadap data awal yang sudah dikumpulkan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan (Miles dan Huberman, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syifa merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Dalam kehidupan sehari-harinya, Syifa berkomunikasi menggunakan bahasa ibunya yaitu bahasa Indonesia. Syifa termasuk anak yang ceria dan cerewet, hal itu terlihat jelas ketika Syifa berkomunikasi dengan Ibu, ayah, dan kakak laki-lakinya. Jika dilihat dari jumlah klausa yang diucapkan syifa pada usia 3 tahun, Syifa sudah bisa mengucapkan kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Jenis kalimat tunggal yang mampu diucapkan oleh Syifa pada usia tiga tahun adalah 1) kalimat tunggal verba, 2) nomina, 3) adjektiva, dan 4) numeralia. Selain itu, jika dilihat berdasarkan fungsi kalimatnya, ditemukan lima jenis kalimat yang diucapkan oleh syifa yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Kelima jenis kalimat tersebut adalah kalimat deklaratif, imperatif, interogatif, eksklamatif, dan kalimat oblatif.

A. Kalimat Tunggal

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat tunggal merupakan jenis kalimat yang paling sering diucapkan oleh Syifa ketika usianya tiga tahun. Contoh kalimat tunggal yang diucapkan syifa dapat dilihat pada peristiwa tutur 1 berikut.

KONTEKS: Sore hari di ruang keluarga

S1 : Ma, dikfa lapel (lapar)

M1 : Dikfa mau maem apa?

S2 : Nasi telur (telur) dadar

(Peristiwa tutur 1)

Kalimat yang diucapkan oleh S1 pada peristiwa tutur 1 termasuk kalimat tunggal karena hanya memiliki satu klausa yang terdiri atas subjek dan predikat yang berupa adjektiva. Kalimat yang diucapkan oleh S1 dalam peristiwa tutur 1 merupakan kalimat dasar sederhana yang tergolong dalam kalimat tunggal adjektiva. Selain kalimat tunggal adjektiva, pada usia tiga tahun, Syifa juga sudah bisa mengucapkan kalimat tunggal verba, nominal, dan numeral.

B. Kalimat Majemuk

Selain sudah bisa mengucapkan kalimat tunggal, pada usia 3 tahun, syifa juga sudah bisa mengucapkan kalimat majemuk setara dan bertingkat seperti pada data berikut.

KONTEKS: Pagi hari Syifa keluar rumah dan melihat banyak laron di teras rumahnya)

S1 : Ma, ada banyak laron di depan rumahnya dikfa

M1 : Dimana laronnya?

S2 : Disini ma, di telas (teras)

S3 : Tangannya dikfa digigit laron tapi gak sakit

M2 : Mana yang digigit laron?

S4 : disini sama disini (sambil menunjukkan kaki dan tangannya)

S5 : Tadi laronnya gigit tangannya dikfa terus terbang kesana ma
(Peristiwa tutur 10)

Kalimat yang diucapkan S3 dalam peristiwa tutur 10 termasuk dalam kalimat majemuk setara hubungan pertentangan. Hubungan pertentangan ditunjukkan dengan konjungsi tetapi (dalam kalimat tersebut 'tapi'). Ucapan S3 pada peristiwa tutur 10 bermakna meskipun tangan dan kaki Syifa digigit laron tapi syifa tidak merasakan sakit. Masih dalam peristiwa tutur yang sama, ucapan S5 juga termasuk dalam kalimat majemuk setara hubungan urutan peristiwa, yaitu ditandai oleh konjungsi terus. Dalam ucapan S5, Syifa menceritakan urutan peristiwa yaitu tangannya digigit laron kemudian laronnya terbang ke tempat lain. Selain mengucapkan kalimat majemuk setara, pada usia tiga tahun, Syifa juga sudah bisa mengucapkan kalimat majemuk bertingkat seperti pada peristiwa tutur 15 berikut.

KONTEKS: Malam hari ketika mau tidur di kamar tidur)

S1 : Besok dikfa jadi mainan ke pantai pok?

M1 : Kalau gak hujan ya

S2 : Kalau gak hujan besok dikfa main ke pantai ya mah

M2 : Iya sayang, ayo berdoa dulu sama Allah

S3 : Ya Allah, semoga besok gak hujan ya Allah

(Peristiwa tutur 15)

Kalimat yang diucapkan oleh S2 dalam peristiwa tutur 15 terdiri atas dua klausa yang tidak setara yaitu induk kalimat dan anak kalimat dan termasuk dalam kalimat majemuk bertingkat dengan keterangan syarat. Klausa-klausa dalam kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

Induk kalimat : Besok dikfa main ke pantai ya mah

Anak kalimat : Kalau gak hujan

Kalimat yang diucapkan S2 dalam peristiwa tutur 15 digabungkan secara subordinatif dengan konjungsi yang menyatakan syarat yaitu 'kalau'.

C. Kalimat Deklaratif

Kalimat yang diucapkan oleh S1 dalam peristiwa tutur 10 “*Ma, ada banyak laron di depan rumahnya dikfa*” jika dilihat berdasarkan fungsinya termasuk dalam kalimat deklaratif. Kalimat tersebut tergolong deklaratif, karena subjek penelitian memberitahu mamanya (mitra tutur) mengenai apa yang dilihatnya. Subjek penelitian memberitahu kalau dia melihat banyak laron di depan rumahnya. Laron adalah sejenis hewan yang berasal dari rayap yang memiliki sayap dan bisa terbang. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa anak bisa mengujarkan kalimat deklaratif dengan baik karena mempunyai pengetahuan tentang apa yang dilihatnya. Selain itu, masih dalam peristiwa tutur yang sama yaitu peristiwa tutur 10, tuturan S2 yang mengucapkan “*Disini ma, di telas (teras)*” juga tergolong kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif pada tuturan S2 yaitu menjawab pertanyaan mamanya, yaitu memberitahu mamanya kalau laron berada teras rumahnya. Selain dari segi bentuk yang berupa kalimat deklaratif, pada tuturan S2 ditemukan juga penggunaan deiksis tempat (di sini). Penggunaan deiksis tempat ditemukan pada kalimat S2 yang mengungkapkan tempat dimana ia melihat laron yaitu disini yang menggantikan kata teras, meskipun setelah Syifa mengucapkan disini dikuatkan lagi ia menyebutkan di teras. Kalimat deklaratif adalah kalimat kedua yang paling sering diucapkan oleh subjek penelitian.

D. Kalimat Imperatif

KONTEKS: Syifa dan Hafidz (kakaknya) sedang bermain bersama di rumah)

H1 : Hafidz mau minum dulu ah, haus

S1 : Dikfa juga haus

S2 : Tolong ambilin botol minumnya dikfa ya mas Hafidz

H2 : Gak mau, dikfa ambil sendiri aja

S3 : Cepetan ambilin!

(Peristiwa tutur 5)

Berdasarkan fungsinya, kalimat yang diucapkan oleh Syifa (S2 dan S3) dalam dalam peristiwa tutur 5 termasuk kalimat imperatif karena subjek penelitian (Syifa) menyuruh atau meminta mitra tutur (Kakaknya) untuk melakukan apa yang diinginkan yaitu mengambilkan botol minumnya. Kalimat tersebut diujarkan agar mitra tutur (kakaknya) menuruti permintaan Syifa untuk mengambilkan botol minumnya di meja makan. Dalam peristiwa tutur yang sama pada ucapan S3 kembali mengucapkan kalimat imperatif yaitu meminta kakaknya agar cepat mengambilkan botol minumnya. Hal tersebut diucapkan oleh Syifa karena sebelumnya mitra tutur (kakaknya) menolak untuk mengambilkan botol minumnya, sehingga Syifa menegaskan untuk memberi perintah cepat. Dalam penelitian ini, kalimat imperatif termasuk kalimat yang jarang diucapkan oleh subjek penelitian. Subjek penelitian hanya sesekali menggunakan kalimat imperatif

ketika menginginkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan subjek penelitian. Subjek penelitian hanya mengucapkan kalimat imperatif kepada orang-orang terdekatnya yaitu ayah, ibu, dan kakaknya.

E. Kalimat Interogatif

KONTEKS : Pagi hari ketika Syifa melihat mamanya sedang berhias)

S1 : mama lagi ngapain si?

M1 : mama lagi pakai lipstik nok

S2 : itu apa si ma?

M2 : lipstik ini dipakai di bibir untuk mewarnai bibir mama agar cerah

S3 : kok walnanya (warnanya) merah mah?

M3 : Iya, biar serasi sama bajunya mamah

S : ooh...dikfa mau pakai juga ya mah

(Peristiwa tutur 3)

Berdasarkan fungsinya, kalimat yang diucapkan oleh Syifa dalam tuturan S1, S2, dan S3 dalam peristiwa tutur 3 termasuk kalimat Interogatif. Kalimat tersebut tergolong interogatif, karena kalimat S1, S2, dan S3 yang diujarkan subjek penelitian menanyakan sesuatu kepada mitra tutur (mamanya). Kalimat S1 yang diujarkan oleh subjek penelitian menanyakan kegiatan yang sedang dilakukan oleh mamanya. Kalimat S2 yang diujarkan oleh subjek penelitian menanyakan apa yang sedang dipakai oleh mitra tutur (mamanya), dan kalimat S3 yang diujarkan oleh subjek penelitian menanyakan kenapa warna lipstik yang dipakai mitra tutur berwarna merah. Dalam penelitian ini, kalimat interogatif termasuk kalimat yang sering diucapkan oleh subjek penelitian. Hal tersebut disebabkan karena subjek penelitian termasuk anak yang ingin tahu terhadap sesuatu hal yang baru.

F. Kalimat Eksklamatif

KONTEKS: Mama pulang kerja dan membelikan es krim untuk Syifa dan Kakaknya)

M1 : Siapa yang mau es krim?

S1 : Dikfa mau

M2 : Ayo kesini (sambil membukakan bungkus es krim)

S2 : Wah..Enaknya!

(peristiwa tutur 12)

Berdasarkan fungsinya, kalimat yang diucapkan oleh S2 dalam peristiwa tutur 12 termasuk kalimat eksklamatif. Kalimat yang diucapkan oleh S2 mengungkapkan perasaan yang kuat dan mendadak. Dalam beberapa peristiwa yang mengejutkan, subjek penelitian kerap mengucapkan kalimat eksklamatif untuk mengungkapkan kekaguman atau kesenangan yang ia rasakan. Kalimat eksklamatif termasuk kalimat yang jarang diucapkan oleh subjek penelitian, hanya sesekali ketika menemukan hal yang menakjubkan bagi subjek penelitian. Subjek penelitian termasuk anak yang ekspresif.

G. Kalimat Obtatif

Kalimat yang diucapkan oleh S3 dalam peristiwa tutur 15 “*Ya Allah, semoga besok gak hujan ya Allah*” termasuk kalimat obtatif. Kalimat tersebut mengungkapkan harapan atau keinginan subjek penelitian agar besok tidak hujan supaya ia dan keluarganya jadi bermain ke pantai. Kalimat obtatif termasuk kalimat yang jarang diucapkan oleh subjek penelitian. Kalimat jenis ini hanya diucapkan sesekali jika subjek penelitian mengharapakan dan menginginkan sesuatu dan berdoa.

SIMPULAN

Dari hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pertama anak usia tiga tahun dari aspek sintaksis pada anak bernama Syifa sangat baik. Sesuai dengan perkembangan pemerolehan bahasa, tuturan yang diucapkan oleh Syifa pada usia tiga tahun sudah selevel dengan ujaran tiga kata lebih. Bentuk-bentuk ujaran yang sudah dikuasai Syifa pada usia tiga tahun berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang sudah bermakna jelas. Jenis kalimat tunggal yang sudah mampu diucapkan oleh Syifa pada usia tiga tahun adalah kalimat tunggal verba, nomina, adjektiva, dan numeralia. Sedangkan berdasarkan fungsi kalimat, Syifa ketika berusia tiga tahun sudah bisa mengucapkan lima jenis kalimat, yaitu kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, eksklamatif, dan obtatif. Berdasarkan fungsinya, kalimat yang paling sering diucapkan oleh subjek penelitian (Syifa) adalah kalimat interogatif karena anak pada usia 3 tahun masih dalam masa ingin mengetahui hal baru sehingga banyak menanyakan segala sesuatu yang ia tidak tau kepada orang disekitarnya. Sedangkan berdasarkan jumlah klausanya, kalimat yang sering diucapkan oleh subjek penelitian adalah kalimat tunggal.

REFERENSI

- Alwi, Hasan dkk. (2003). Tata bahasa baku bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. (2007). Lingusitik Umum. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2003). Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo. (2000). Echa: kisah pemerolehan bahasa anak Indonesia. Jakarta: Grasindo
- Haryanti, Ema dkk. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak usia 2-3 Tahun ditinjau dari segi Fonologi. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1 (4). <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i4p591-602.964>
- Miles dan Huberman. (2014). Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, Lenny. 2015. Pemerolehan Morfologi (Verba) Pada Anak Usia 3;4 Dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik). Artikel STKIP Siliwangi Bandung
- Pebriana. (2017). Analisis kemampuan berbahasa dan penanaman moral pada anak usia dini melalui metode mendongeng. *Jurnal Obsesi*, 1(2).
- Salnita. (2019). Language Acquisition for Early Childhood. *Obsesi*, 3(1).

- Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan bahasa Indonesia anak usia 3-5 tahun di PAUD Lestari desa Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1)
- Yogatama, A. (2011). Pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun ditinjau dari sudut pandang morfosintaksis. *LENSA*, 1(1).
- Yuniarsih. (2013). Pemerolehan kalimat bahasa Indonesia pada anak usia 3;0- 4;0 tahun (studi kasus pada Muhamad Ahsan Hafiz). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 1(2)

